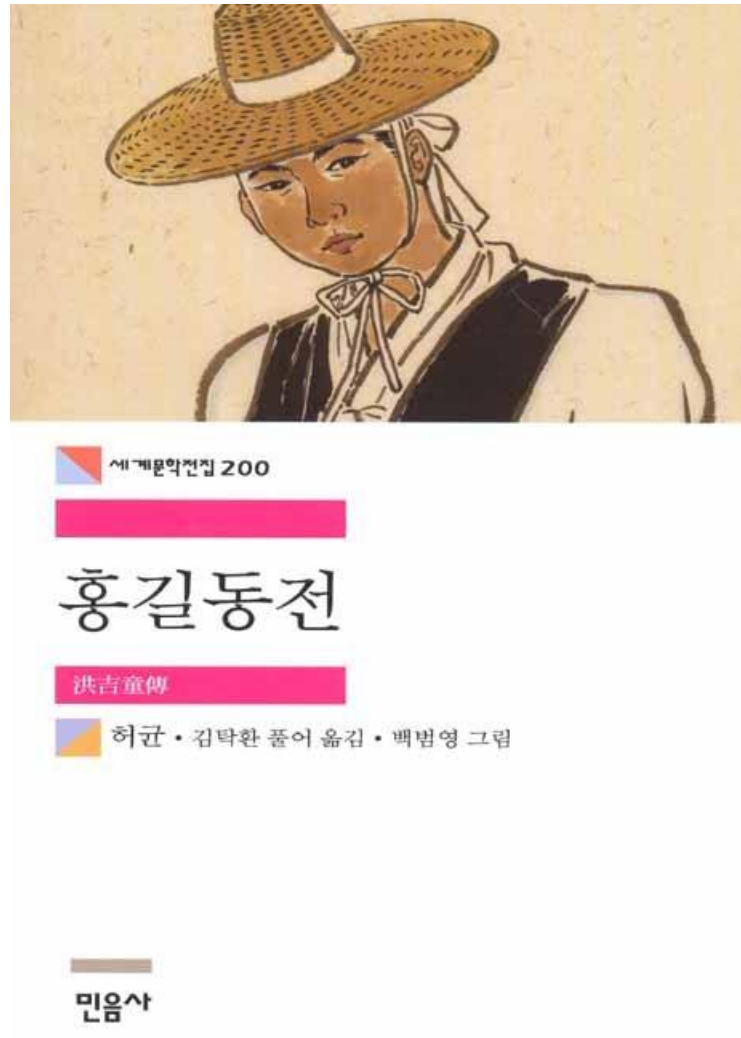
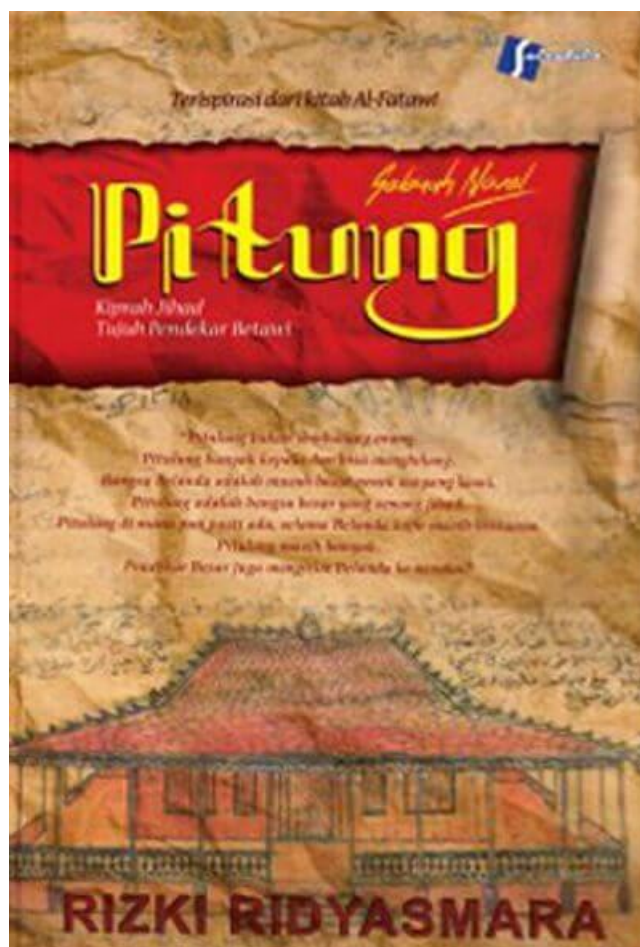


LAMPIRAN

Lampiran 1. Cover Novel Hong Gil-dong Jeon



Lampiran 2. Cover Novel Pitung



Lampiran 3. Data Cerita Hong Gil-dong Jeon

a) Tema

Hong Gil-dong: Perjuangan dan pahlawan

Pitung: Perjuangan dan pahlawan

b) Tokoh dan Penokohan

Hong Gil-dong	<p>즉시 <u>깊으로 된 허수아비 일곱을 만들어 주문을 외우고 혼백을 붙였다.</u> 일곱 길동이 동시에 팔을 뿜내며 크게 소리치고 한곳에 모여 어지럽게 장난을 치니, 어느 것이 진짜 길동인지 알 수가 없었다. 팔도에 하나씩 흩어져 각 사람 수백여 명씩을 거느리고 다니니, 그 중에 진짜 길동이 어느 곳에 있는 줄을 알지 못했다. (hlm. 144)</p> <p>길동이 대답하였다. “신이 전하를 받들어 긴긴 세월을 모시려 하였으나, 천한 종의 몸에서 태어나 문으로는 홍문관에 진출하는 길이 막혔고, 무로는 선전관 벼슬길이 막혔사옵니다. 신이 사방으로 떠돌면서 관청에 폐해를 끼치고 조정에 죄를 지은 것은, 전하께서 신의 처지를 알아주시길 바랐던 것이었사옵니다. 이제 <u>신의 소원을 풀어 주셨으니 전하를 하직하고 조선을 떠나가옵니다.</u> 엎드려 바라옵건대 전하께서는 만수무강하옵소서.” 공중으로 떠올라 나는 듯이 가거늘, 임금께서 그 재주를 참으로 칭찬하셨다. <u>이후로는 길동의 폐단이 없으니, 사방이 태평하였다.</u> (hlm. 166)</p> <p>...왕이 맞이하여 향연을 베풀고 친서를 받은 다음, 모부인과 인형을 받기며 산소에 제사를 지내고 잔치를 열어 즐겼다. 여러 날이 지나고 모부인 유 씨가 갑자기 병을 얻어 죽으니 아버지의 무덤 옆에 나란히 묻었다. 인형이 왕을 하직하고 본국에 돌아가서 임금께 보고하니, 임금 또한 그 모친상 당한 것을 위로하셨다. (hlm. 177)</p> <p>“길동이 탄식하며 말했다.” ‘내가 별의 움직임을 보고 부모의 안부를 짐작했는데, 오늘 하늘을 보니 아버지의 병세가 위중하시구나. 그러나 내 몸이 먼 곳에 있어 그곳까지 이르지 못할까 하노라.’ (hlm. 172)</p>
Menteri Hong	<p>길동이 눈물을 흘려 적삼을 적셨다. <u>공이 다 듣고 나서 비록 길동이 불쌍하지만, 그 뜻을 위로하면 마음이 방자해질 것을 염려하여 크게 꾸지었다.</u> ” 재상 집안에 천한 종의 몸에서 태어난 자식이 너 뿐이 아니거늘, 네 어찌 방자함이 이와 같으냐? 앞으로 이런 말을 또다시 하면 내정 너를 눈앞에 두고 보지 않겠느니라. “ (hlm. 123)</p> <p>“이튿날 공이 안채로 들어와 부인과 함께 길동의 비범함을 칭찬하</p>

	면서 다만 천하게 태어난 것을 안타까이 여겼다.” (hlm. 126)
Chun-seom	<p>춘섬이 이 말을 듣고 무슨 변고가 있는 것을 짐작하나, 떠나려는 아들을 보고 손을 잡으며 통곡하여 말했다.</p> <p>” 네 정년 어디로 가려 하느냐? 한집에 있어도 서로 멀리 떨어져 있어서 늘 그리웠는데, 이제 너를 정처 없이 보내고 어찌 잊으리오. 너는 곧 돌아와서 우리 모자 다시 만나기를 바란다.” (hlm.135)</p>
In-hyeong	<p>상주가 자세히 보니 바로 길동이었다. <u>불들고 통곡하며 말했다.</u></p> <p>”네가 아우가 맞느냐? 그동안 어디에 갔었느냐? 아버지께서 생시에 유언이 간절하셨는데, 이제 오니 어찌 자식된 도리이겠느냐? 아버지께서 생시에 유언이 간절하셨다. (hlm. 173)</p>
Cho-ran	<p>원래 곡산 어머니는 곡산 출신의 기생으로 상공의 애첩이 되었는데, 이름은 초란이었다. 아주 교만하고 방자하여 자기 마음에 들지 않는 사람은 공에게 모함하니, 이것 때문에 집안에 폐단이 끊이지 않았다. 자기는 아들이 없고 춘섬은 길동을 낳은 데다 상공이 늘 길동을 귀하게 여기는 것을 마음속으로 불쾌하게 여겨 길동을 없애 버리려고 일을 꾀하였다. (hlm.126)</p>
Raja Sejong	<p>“당부하고 표문과 서찰을 흥 씨 가문으로 부쳤다. 백룡이 조선에 도착하여 먼저 표문을 올리니, 임금께서 표문을 보시고 크게 칭찬하여 말씀하셨다.</p> <p>‘흥길동은 진실로 기이한 인재로다.’ (hlm. 177)</p>

c) Latar

Tempat	<p>“이튿날 공이 <u>안채</u>로 들어와 부인과 함께 길동의 비범함을 칭찬하면서 다만 천하게 태어난 것을 안타까이 여겼다.” (Heo, 2009, hlm. 126)</p> <p>각설, 길동이 부모를 이별하고 문을 나서서 정처없이 떠돌다가 어느 경치 좋은 곳에 닿았다. 민가를 찾아서 점점 들어가니 큰 바위 밑에 석문이 닫혔거늘, 가만히 그 문을 열고 들어가니 넓게 펼쳐진 땅에 수백 호의 인가가 즐비했다. 많은 사람이 모여 잔치를 하며 즐기고 있었는데, 이곳은 도적 소굴이었다. 사람들이 문득 길동을 보고 그 사람됨이 만만치 않음을 알고 반겨 물었다. (Heo, 2009, hlm. 137)</p> <p>남쪽에 울도국이라는 나라가 있어, 기름진 들판이 수천 리에 이르고 실로 하늘이 낸 살기 좋은 나라였기에, 길동이 늘 뜻을 두고 있었다. 사람들을 불러 말하였다.</p> <p>”내 이제 울도국을 치고자 하니 그대들은 진정 최선을 다하라.” (Heo, 2009, hlm. 176)</p>
--------	---

Waktu	“화설, 조선조 세종대왕 시절에 한 재상이 있었으니, 성은 홍이요 이름은 아무개였다...” ((Heo, 2009, hlm 120))
-------	--

d) Alur

1) Tahap Situasi

Tahap situasi pada novel Hong Gil-dong Jeon diawali dengan asal mula kelahiran Hong Gil-dong, diceritakan Menteri Hong yang bermimpi akan dianugerahi anak dengan bakat yang luar biasa. Hal ini dapat ditemukan pada penggalan berikut ini.

공이 길동을 낳기 전에 꿈을 꾸었다. 갑자기 천둥 번개가 진동하고 청룡이 수염을 거꾸로 하고 공에게 달려들거늘, 놀라서 깨어 보니 한바탕 꿈이었다. 공이 마음속으로 크게 기뻐하며 생각했다.

‘내 이제 용꿈을 얻었으니 반드시 귀한 자식을 낳으리라.’

[Sebelum Gil-dong lahir, Gong (Menteri Hong) bermimpi. Tiba-tiba muncul petir dan guntur, dan terdapat naga dengan kumis terbalik berlari ke arahnya. Ia terkejut dan menyadari bahwa itu adalah mimpi. Menteri Hong pun senang dan berpikir.

‘Sekarang karena aku memimpikan tentang naga, aku pasti akan melahirkan anak yang berharga.】 (Heo, 2009, hlm. 120)

Kemudian kisah berlanjut ke masa dimana Gil-dong telah beranjak dewasa dan mulai merasa gelisah karena Ia tidak dapat memanggil ayahnya dengan sebutan ayah dan kakaknya dengan sebutan kakak.

길동이 점점 자라서 여덟 살이 되니, 총명함이 보통 사람을 능가하여 하나를 들으면 백을 알았다. 공이 더욱 사랑하고 귀중하게 여겼지만 근본이 천한지라, 길동이 아버지를 아버지라고 형을 형이라고 부르면 곧 꾸짖어 못하게 하였다. 길동은 열 살이 넘도록 감히 아버지와 형을 부르지 못하고, 하인들에게마저 천대받는 것을 빼에 사무치도록 원통하게 여겨 마음을 바로잡지 못하였다.

[Gil-dong beranjak menjadi anak berumur delapan tahun, yang kecerdasannya melebihi anak biasa, ketika dia mendengar satu maka yang ia ketahui adalah seratus. Menteri Hong sangat mencintai dan menyayangi Gil-dong, tetapi Gil-dong adalah anak dari kalangan bawah, sehingga jika Ia memanggil ayahnya dengan sebutan ayah dan memanggil kakaknya dengan sebutan kakak, dia akan segera memarahinya. Sampai melewati usia 10 tahun, Gil-dong tidak berani memanggil ayah dan kakaknya, dia tidak bisa melakukan itu karena diperlakukan dengan buruk juga oleh hamba-hambanya.] (Heo, 2009, hlm. 122)

2) Pemunculan Konflik

Adisty Dya Restiseptya, 2023

LATAR SOSIAL CERITA RAKYAT KOREA SELATAN DAN INDONESIA “HONG GIL-DONG” DAN “SI PITUNG” (KAJIAN SASTRA BANDINGAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Konflik kemudian muncul, Cho-ran, salah satu selir Menteri Hong merasa cemburu dengan perlakuan Menteri Hong kepada Gil-dong, ia kemudian merencanakan pembunuhan Gil-dong.

”하루는 흥계를 생각해 내어 무녀를 청하여 말했다.

’ 내 한 몸 평안하게 살려면 길동을 없애는 수밖에 없다. 만일 나의 소원을 이루어 준다면 그 은혜를 후하게 갚겠다’ ”

[Suatu hari ia memiliki sebuah ide dan meminta sesuatu kepada dukun.

"Jika aku ingin hidup dengan tenang, aku tidak punya pilihan lain selain menyingkirkan Gil-dong. Jika kau bisa mengabulkan keinginanku, aku akan dengan senang hati membalasnya.]" (Heo, 2009, hlm. 126)

Walau sudah membayar dukun dan menyewa pembunuh bayaran, nyatanya Cho-ran gagal membunuh Gil-dong dikarenakan bakat luar biasa yang dimiliki oleh Gil-dong, ia lah yang membunuh pembunuh bayaran beserta dukun tersebut.

이때 길동이 두 사람을 죽이고 밤하늘을 살펴보니, 은하수는 서쪽으로 기울어지고 달빛은 희미하여 슬픈 마음을 더하였다. 분노를 참지 못하여 초란마저 죽이려고 하다가, 상공이 사랑하는 여자라는 것을 깨닫고 칼을 내던졌다.

[Saat ketika Gildong membunuh dua orang itu dan melihat ke langit, bima sakti sedang bergerak ke arah barat dan cahaya bulan meredup membuat hatinya semakin bersedih. Dia tidak bisa menahan amarahnya dan hampir membunuh Cho-ran, tetapi Ia menyadari bahwa Cho-ran adalah wanita yang dicintai oleh Menteri Hong, sehingga Ia melemparkan pisanya.] (Heo, 2009, hlm. 133)

Gil-dong kemudian memutuskan untuk meninggalkan rumah untuk mengembara. Di perjalanan, Gil-dong bertemu dengan sekumpulan orang yang sedang mencari pemimpin. Gil-dong pun diangkat menjadi pemimpin setelah berhasil mengangkat batu raksasa.

길동이 다시 절을 하며 말했다. “소자의 가슴 절절한 한을 아버지께서 풀어 주시니 죽어도 여한이 없습니다. 앞드려 바라건대 아버지께서는 만수무강 하소서.” 길동이 다시 마지막 절을 올리며 하직하니, 공이 붙들지 못하고 다만 무사하기를 당부하였다.

[Gildong membungkuk lagi dan berkata.

"Ayah telah membebaskan saya dari rasa sakit hati ini, jadi saya tidak akan menyesal sekalipun saya mati. Saya mengharapkan Ayah untuk panjang umur."

Gil-dong mengundurkan diri dengan membungkuk untuk terakhir kali, Menteri Hong pun tidak dapat menahannya namun Ia mengharapkan keselamatan.] (Heo, 2009, hlm. 134)

“과연 장사로다. 우리 수천 명 중에 이 돌을 들 자가 없었는데, 오늘날 하늘이 도우셔서 장군을 주셨도다.” 도적들이 길동을 뒷자리에 앉힌 다음 술을 차례로 권하고, 백마를 죽여 그 피로 맹세하며 언약을 굳게 하니, 많은 사람이 동시에 응낙하고 하루 종일 즐기며 놀았다. 이후로 길동이 여러 사람과 더불어 무예를 연습하여 몇 달 안에 군법을 엄중하게 정비하였다.

["Benar-benar orang kuat. Tidak ada satu pun dari ribuan kami yang dapat mengangkat batu ini. Hari ini surga membantu kami dengan menurunkan seorang pemimpin."]

Para bandit mendudukan Gil-dong di kursi atas dan kemudian menyulangkan minuman satu per satu, membunuh seekor kuda putih, dan bersumpah menggunakan darah binatang itu dan membuat perjanjian. Banyak orang yang menyetujuinya dan kemudian bersenang-senang sepanjang hari. Sejak saat itu, Gil-dong berlatih bela diri dengan berbagai orang, dan kemudian dengan tegas mengatur ulang hukum militer dalam beberapa bulan.] (Heo, 2009, hlm. 138)

3) Peningkatan Konflik

Misi pertama yang dilakukan oleh Gil-dong adalah dengan menjarah sebuah kuil yang rumornya menimbun berbagai makanan pokok dan berbagai harta benda lainnya. Setelah berhasil, Gil-dong dan kawanannya yang dinamai Hwal-bin-dang kemudian membagikan hasil curian ke masyarakat yang membutuhkan.

이후로 길동은 스스로 호를 활빈당(活貧黨)이라 짓고 조선 팔도를 다니며 각 읍 수령이 의롭지 못하게 모은 재물은 빼앗고, 지극히 가난하고 의지할 곳 없는 사람은 도와주었다. 백성을 해치지 아니하고 나라에 속한 재물은 추호도 건드리지 않았다. 이윽고 도적들이 길동의 뜻한 바를 알고 따랐다.

[Sejak saat itu, Gil-dong menamai dirinya Hwal-bin-dang dan berkeliaran di delapan provinsi di Joseon untuk mengambil kekayaan yang dikumpulkan oleh setiap pemimpin kota secara tidak adil, dan kemudian membantu mereka yang miskin dan membutuhkan. Hal yang dilakukan Hwal-bin-dang tidak membahayakan rakyat dan tidak mengambil apa yang memang milik negara. Seiring berjalannya waktu, para bandit kemudian memahami apa yang Gil-dong maksud dan mengikutinya.] (Heo, 2009, hlm. 141)

Misi Hwal-bin-dang berlanjut dengan melakukan pencurian ke Gubernur kota Ham-gyeong yang diketahui melakukan tindak korupsi. Dan kemudian membagikannya ke rakyat yang membutuhkan.

Adisty Dya Restiseptya, 2023

LATAR SOSIAL CERITA RAKYAT KOREA SELATAN DAN INDONESIA “HONG GIL-DONG” DAN “SI PITUNG” (KAJIAN SASTRA BANDINGAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

”하루는 길동이 사람들을 모아 놓고 의논을 하였다.

’ 지금 함경 감사가 탐관오리로 유명한지라, 기름 짜내듯 백성의 재물을 착취하여 백성이 다 견디지 못한다 한다. 우리가 그냥 둘 수 없으니 그대들은 나의 지휘대로 하라.’ ”

[Suatu hari, Gil-dong mengumpulkan pengikutnya dan berdiskusi.

"Saat ini inspektur di Ham-gyeong sedang terkenal karena korupsi. Seperti memeras minyak, harta rakyat dieksploitasi dan rakyat sudah tidak tahan. Tentu kita tidak bisa membiarkan itu terjadi, kalian semua ikuti perintahku." (Heo, 2009, hlm. 141)

Berbagai misi pencurian yang dilakukan oleh Hwal-bin-dang kemudian terdengar sampai ke Kerajaan. Raja yang membaca surat dari inspektur yang melaporkan kasus ini kemudian memerintahkan bawahannya untuk mencari tahu dan menangkap Hong Gil-dong karena sudah menyebabkan kekacauan di seluruh negeri. Raja terkejut karena laporan pencurian dari delapan provinsi menunjukkan hari dan waktu yang sama.

...돈과 곡식을 잃은 날짜를 보시니 한낱한시였다. 임금께서 크게 놀라 말씀하셨다.

“이 도적의 용맹과 술법은 옛날 치우(蚩尤)⁷⁷라도 당하지 못하리로다. 아무리 신기한 놈인들 어찌 한 몸이 팔도에 다 있어서 한낱한시에 도적질을 하리오? 이는 보통 도적이 아니므로 잡기 어려울 것이니, 좌우 포도대장이 군사를 이끌고 가서 그 도적을 잡으라.”

[... Ketika mereka melihat tanggal dari jumlah uang dan gandum yang hilang, tiap harinya tercatat pada pukul satu. Raja sangat terkejut dan berkata.

"Keberanian dan kemampuan bandit ini bahkan tidak sebanding dengan Chi-woo tua. Sebagaimana menariknya orang ini, bagaimana bisa dengan satu tubuh ia berada di delapan provinsi di pukul satu setiap harinya? Dia pasti bukan bandit biasa, pasti akan sulit untuk menangkapnya, kepala kepolisian sayap kanan dan kiri akan memimpin pasukan dan tangkaplah bandit itu." (Heo, 2009, hlm. 146)

Kepala kepolisian yang ditugaskan nyatanya tidak dapat menangkap Gil-dong, Sehingga Raja kemudian memerintahkan untuk memanggil Menteri Hong yang sudah melepaskan jabatannya untuk menghadap ke Istana. Di samping itu, raja juga memanggil In-hyeong, kakak dari Gil-dong.

입금께서 다 듣고 감동하셔서, 즉시 홍모를 사면하시고 인형에게 경상 감사를 채수하시며 말씀하셨다.

“경이 만일 감사의 지위와 병력이 없으면 길동을 잡지 못할 것이다. 일 년 기한을 정하여 줄 테니 빨리 잡아들이라.”

[Raja pun tersentuh mendengar itu, dan kemudian segera memaafkan Menteri Hong dan menawarkan posisi inspektur Gyeong-sang sambil berkata.

"Jika posisi inspektur tidak memiliki kekuatan militer yang kuat, Ia tidak akan dapat menangkap Gil-dong. Aku akan memberimu waktu satu tahun, maka dari itu cepat tangkaplah dia." (Heo, 2009, hlm. 155)

In-hyeong yang tidak mengetahui apapun kemudian meminta pengampunan dari Raja dan kemudian berusaha untuk membawa Gil-dong ke Istana.

Singkat cerita, Gil-dong pun mengetahui Raja mulai menggunakan keluarganya untuk menangkapnya, sehingga Gil-dong pun menemui In-hyeong dan memintanya untuk membawa dirinya ke Istana.

다시 말이 없었다. 이 말을 듣고 감사가 한편으로 슬퍼하며 한편으로는 장계를 지었다. 길동의 목에 칼을 채우고 발에 족쇄를 채워 함거(轎車)79)에 실어서, 긴장한 장교 십여 명을 뽑아 밤낮으로 쉬지 않고 호송하여 가도록 명해 올려 보냈다. 각 읍 백성들이 길동의 재주를 들었는지라, 길동을 잡아 온다는 소식을 듣고 길을 가득 메운 채 구경하였다.

[Tidak ada kata lagi. Setelah mendengar ini inspektur (In-hyeong) di satu sisi ia merasa sedih dan di sisi lain ia merasa harus menyiapkan rencana pemakaman. Leher Gil-dong dipenuhi oleh pedang, kakinya dipenuhi oleh borgol dan Ia dibawa oleh Ham-geo. Puluhan aparat berbadan besar dikerahkan untuk mengawal, berjalan siang dan malam tanpa beristirahat. Setiap rakyat yang mendengar tentang keahlian dan penangkapan gildong berdatangan dan memenuhi jalanan untuk melihat.] (Heo, 2009, hlm 158)

Di Istana justru terjadi kekacauan, karena terdapat delapan Gil-dong, dan yang mana Gil-dong yang asli tidak diketahui. Menteri Hong yang hadir di Istana kemudian jatuh sakit, Gil-dong pun bersedih dan mengobati Gil-dong, lalu ketujuh Gil-dong pun berubah menjadi boneka jerami. Sementara Gil-dong yang asli menghilang.

“신의 아버지가 나라의 은혜를 많이 입었사운데, 신이 어찌 감히 불측한 짓을 하겠사옵니까? 신이 분디 천한 종의 몸에서 태어나서, 그 아버지를 아버지라 부르지 못하고 그 형을 형이라 부르지 못하오니 평생 한이 맺혀서, 집을 버리고 도적의 무리에 참여하였사옵니다. 그러나 백성은 추호도 건드리지 않았고, 각 읍 수령들이 백성을 들볶아 착취한 재물만 빼앗았사옵니다. 이제 십 년이 지

나면 조선을 떠나 갈 곳이 있사오니, 바라옵건대 진하께서는 근심하지 마시고 신을 잡으라는 공문을 거두어 주시옵소서.”

말을 마치며 여덟 길동이 한꺼번에 넘어졌는데, 자세히 보니 모두 짚으로 만든 허수아비였다. 임금께서 더욱 놀라시며 진짜 길동을 잡으라는 공문을 다시 팔도에 내리셨다.

[“Ayah saya telah menerima banyak berkah dari negeri ini, bagaimana mungkin saya melakukan sesuatu yang jahat? Saya lahir dari tubuh pelayan rendahan, dan saya tidak dapat memanggil ayah saya dengan sebutan ayah, atau memanggil kakak saya dengan sebutan kakak seumur hidup saya, sehingga saya meninggalkan rumah dan bergabung dengan bandit. Tetapi, saya tidak sedikit pun menyentuh rakyat, dan setiap pemimpin kota hanya mengambil kekayaan yang mereka eksploitasi dengan mengganggu rakyat. Sepuluh tahun dari sekarang saya akan menemukan tempat untuk meninggalkan Joseon. Saya harap Yang Mulia tidak perlu khawatir, dan Yang Mulia segera menarik surat penangkapan saya.”

Di akhir katanya, kedelapan Gil-dong jatuh dan setelah dilihat lebih dekat, mereka hanyalah orang-orangan sawah. Raja semakin terkejut dan mengeluarkan surat lagi untuk ke-delapan provinsi untuk menangkap Gil-dong yang asli.] (Heo, 2009, hlm. 159-160)

4) Klimaks

Klimaks pada novel ini muncul saat terjadinya kejar-kejaran antara Raja dan Gil-dong. Gil-dong kemudian menyebarkan selebaran yang mengatakan bahwa Raja tidak akan mampu menangkap Gil-dong terkecuali Raja mengangkat Gil-dong menjadi Menteri Peperangan.

”길동은 허수아비들을 없애고 두루 다니다가 사대문에 방을 붙였다.

요사스러운 신하 홍길동은 아무리 해도 잡히지 않을 것이나, 병조판서 벼슬을 내려 주시면 잡히겠나이다.”

[Setelah menyingkirkan orang-orangan sawahnya, Gil-dong pergi menuju ke empat gerbang dan memajang selebaran yang bertuliskan

Hong Gil-dong, seorang pelayan misterius, tidak akan tertangkap bagaimanapun caranya. Tapi, jika Ia diberikan posisi Menteri Peperangan, ia dapat ditangkap.] (Heo, 2009, hlm. 161)

Raja awalnya menolak dan sekali lagi memberikan perintah kepada In-hyeong untuk menangkap Gil-dong. Dan lagi-lagi, Gil-dong pun menyerahkan dirinya kepada In-hyeong. Tetapi setelah sampai di Istana, Gil-dong kembali menghilang tepat di hadapan Raja dengan terbang dan bersatu dengan awan.

Adisty Dya Restiseptya, 2023

LATAR SOSIAL CERITA RAKYAT KOREA SELATAN DAN INDONESIA “HONG GIL-DONG” DAN “SI PITUNG” (KAJIAN SASTRA BANDINGAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Raja dan para pejabat Istana yang kehabisan akal pun akhirnya setuju untuk mengangkat Gil-dong menjadi Menteri Peperangan untuk menghentikan semua pergerakan Gil-dong. Gil-dong yang mengetahui bahwa Ia telah resmi diangkat menjadi Menteri Peperangan kemudian segera berangkat ke Istana untuk menyampaikan salamnya kepada Raja. Di samping itu, pejabat Istana juga menyusun rencana untuk segera membunuh Gil-dong setelah Gil-dong selesai menyampaikan salamnya kepada Raja.

Tapi ternyata Gil-dong juga memiliki rencana lain, sambil menyampaikan salam kepada Raja, Gil-dong menyampaikan apa yang selama ini menjadi alasan Ia melakukan pencurian, dan hal itu semata-mata sebagai bentuk baktinya kepada Raja untuk mensejahterakan rakyat kecil, dan karena keinginannya sudah dipenuhi oleh Raja, Gil-dong pun berpamitan kepada Raja dan menghilang. Sejak saat itu, pencurian di Joseon pun tidak terjadi lagi.

말을 마치자 몸을 공중으로 솟구쳐 구름에 싸여 가니, 그 가는 곳을 알지 못했다. 임금께서 보시고 도리어 탄식하며 말씀하셨다. “길동의 신기한 재주는 고금(古今)에 드물도다. 길동이 지금 조선을 떠나겠다고 하였으니, 다시는 폐를 끼칠 일이 없을 것이다. 길동이 비록 수상하기는 하나 일단 장부다운 호쾌한 마음을 가졌으니 염려할 필요는 없을 것이다.” 팔도에 사면의 글을 내려 길동 잡는 일을 거두셨다.

[Setelah ia menyelesaikan perkataannya, ia pun terbang dan bersatu dengan awan, ke mana Ia pergi tidak dapat diketahui. Raja yang melihat ini kemudian berkata dengan lantang.

"Bakat aneh Gil-dong bahkan sangat langka di masa lampau. Gil-dong berkata akan meninggalkan Joseon sekarang, jadi dia tidak akan menyebabkan kekacauan lagi. Meskipun Gil-dong adalah orang yang mencurigakan, tapi tidak ada yang perlu dikhawatirkan karena Gil-dong seorang pria dengan hati yang bersemangat."

Ia menulis surat pengampunan Gil-dong ke delapan provinsi dan memerintahkan untuk penangkapan Gil-dong ditarik.] (Heo, 2009, hlm. 164)

5) Penyelesaian

Gil-dong kemudian membawa pengikutnya untuk tinggal di sebuah pulau bernama Jedo. Di pulau Jedo, Gil-dong menyiapkan pasukan untuk mengambil alih pulau Yuldo. Raja Yuldo yang menyadari bahwa Ia akan kalah karena tidak memiliki sumber daya yang cukup pun menyerahkan wilayahnya kepada Gil-dong.

Dan sejak saat itu Gil-dong pun menjadi Raja di Yuldo. Gil-dong pun wafat setelah 30 tahun memimpin Yuldo.

e) Latar sosial

Sistem Kasta	<p>“소인이 평생 서러워하는 바는, 소인도 대감의 정기를 받아 당당한 남자가 되었으니, 아버님이 낳으시고 어머님이 기르신 은혜가 깊은데, 그 아버지를 아버지라 못하고 그 형을 형이라 못하니, 어찌 사람이라 하겠습니까?”</p> <p>길동이 눈물을 흘려 적삼을 적셨다. 공이 다 듣고 나서 비록 길동이 불쌍하지만, 그 뜻을 위로하면 마음이 방자해질 덕을 염려하여 크게 꾸짖었다.</p> <p>“<u>재상 집안에 천한 종의 몸에서 태어난 자식이 나뿐이 아니거늘, 네 어찌 방자함이 이와 같으냐? 앞으로 이런 말을 또다시 하면 내 정녕 너를 눈앞에 두고 보지 않겠느니라.</u>” (Heo, 2009, hlm. 123)</p>
Korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan	<p>’ <u>지금 함경 감사가 탐관오리로 유명한지라, 기름 짜내듯 백성의 재물을 착취하여 백성이 다 견디지 못한다 한다. 우리가 그냥 둘 수 없으니 그대들은 나의 지휘대로 하라.</u>’ ” (Heo, 2009, hlm. 141)</p>
Konfusianisme dan Patriarki	<p>“하루는 길동이 사람들을 모아 놓고 의논을 하였다.</p> <p>“...<u>일찍이 두 아들을 두었는데, 한 아들은 이름이 인형이나 정실 유 씨 소생 이요, 또 한 아들은 이름이 길동이니 몸종 춘섬의 소생이었다.</u>” (Heo, 2009, hlm. 120)</p> <p>“<u>원래 곡산 어미는 곡산 출신의 기생으로 상공의 애첩이 되었는데, 이름은 초란이었다.</u>” (Heo, 2009, hlm.126)</p>
Shamanisme	<p>관상녀가 마지못한 채하며 주위 사람들을 내보내고 말했다.</p> <p>“<u>공자의 상을 보니, 가슴속에 조화가 무궁하고 미간에 산천 정기가 영롱하오니 진실로 왕후의 기상입니다. 공자가 장성하면 장차 가문을 멸망시킬 화를 가져올 것이니 상공은 깊이 생각하십시오.</u>” (Heo, 2009, hlm. 127)</p>

Lampiran 4. Data Cerita Pitung

a) Tema

Pitung: Perjuangan dan pahlawan

b) Tokoh dan penokohan

Radin Ali	<p>Radin Muhammad Ali tersenyum-senyum melihat ekspresi Jaebulloh yang memang seperti itu. Dalam babad pewayangan, Jebul mungkin bisa disamakan dengan sosok Bima. <u>Dia lalu berkata dengan bijak, “Orang seperti Haji Syamsudin emang kudu kite kasi pelajaran. Bukan buat bales dendam atawa apa, tapi buat ngembaliin die ke jalan nyang bener. Biar die inget kalo die itu Muslim, nyang kudu taat ame rukun iman ame rukun Islam, nyang kudu idup sesuai ame Qur’an, ame sunnah Rasulullah. Insya Allah kite ingetin die.”</u> (Ridyasmara, 2018, hlm. 229)</p> <p>Radin Ali tercenung. Dia menundukkan kepalanya menatap permukaan meja di depan yang dilapisi taplak berwarna putih dengan motif kotak-kotak. <u>Ada banyak pertanyaan di dalam hatinya, namun dia harus tunduk pada ibundanya yang sangat menyayangi dirinya. Ali yakin, semua yang dikatakan dan dilakukan ibundanya adalah untuk kebaikannya sendiri.</u> Akhirnya dengan menetapkan hati dan membaca basmallah, Ali menjawab tanpa ragu.</p> <p>“Nyak, Ali siap berangkat besok!” (Ridyasmara, 2018:79)</p> <p>Sambil terbaring menahan sakit, Schout Van Hinne cuman mengangguk-angguk kepalanya mendengar kalimat demi kalimat yang keluar dari bibir Radin Muhammad Ali Nitikusumah.</p> <p>“<u>Pesen kite semua, lu jangan lagi deh nindes orang-orang kecil, jangan lagi bikin sengsara rakyat Jayakarta, enih peringatan dari Pitung! Dan atu lagi, Cutak Sam Ba kagak salah, tuan tanah ntu kagak tau ape-ape soal kite. Lu kagak use nyari-nyari kesalahan ame die orang. Paham lu!</u>” (Ridyasmara, 2018, hlm. 252)</p>
Ji’ih	<p>Ji’ih terdiam. <u>Keningnya bergelombang menandakan dia tengah berpikir keras. Ahli strategi gerakan Pitung dari Cengkareng yang juga menyandang nama keluarga besar “Nitikusumah” itu agaknya sedang memikirkan langkah apa yang paling tepat untuk mengantisipasi agar kejadian tadi pagi tidak terulang kembali, namun di sisi lain juga tidak terlalu bahaya posisinya bagi Pitung. Dia yakin, Van Hinne memang sengaja melakukan</u></p>

	<p>itu untuk memancing Pitung muncul dan dia pasti sudah menyiapkan satu pasukan bersenjata lengkap untuk bisa menangkap Pitung. <u>Anggota Pitung yang lain pun menunggu Ji'ih bicara.</u> (hlm. 284)</p> <p>Suara perempuan itu terdengar lagi. Sepertinya ada di depannya. Cepat-cepat Ji'ih menaruh sepedanya menyandar di pokok bambu, lalu berlari ke sumber suara tadi. Benar saja, ada seorang perempuan muda yang tengah diseret-seret oleh lima laki-laki berpenampilan sangar dan membawa golok. <u>Ji'ih langsung menghadangnya dengan berdiri tegak di tengah jalan kecil itu.</u> <u>“Hei! Lu pade mau ngapain! Lu mau bawa ke mane tuh perempuan!”</u> teriak Ji'ih lantang. Kelima lelaki itu kaget. (Ridyasmara, 2018, hlm. 157)</p>
Jebul	<p>Melihat Jebul sudah siap, dengan angkuh Van Hinne meminta lawannya untuk menyerangnya terlebih dahulu. Hinne terlihat sangat yakin bisa mengalahkan “tukang pukul dari Tangerang” ini dengan cepat dan mudah. <u>Pucuk dicinta ulam tiba. Dengan gerakan yang cepat dan tidak terduga, Jebul langsung merangsek maju dan dengan cuma beberapa gerakan, dia berhasil mendaratkan pukulan yang lumayan telak di satu titik di tubuh Van Hinne yang besar tersebut.</u> Hinne sama sekali tidak menyangka gerakan lawannya bisa secepat itu sehingga dia tidak sempat menghindar. (Ridyasmara, 2018, hlm. 241)</p>
Qodir	<p>Setelah Ji'ih, Abdul Qodir mendapat giliran. Abdul Qodir menceritakan semuanya, namun, <u>dia menyimpan rapat-rapat sosok bernama Pian, gadis cantik berkebaya kuning yang menjadi kontakannya di toko kacamata di Noordwijk.</u> Dua buah surat, satu dari Pian dan satu lagi dari Haji Munir, dibuka di depan semua anggota Pitung. (Ridyasmara, 2018, hlm. 183)</p>
Haji Naipin	<p>Haji Naipin menatap satu demi satu mata ke tujuh santrinya. Dia lalu memanggil satu per satu. “Ali, Ji'ih, Rais, Somad, Qodir, Jebul, Saman ... Lu semua malem ini sengaje Engkong panggil ke enih bukan tanpe maksud, bukan tanpe tujuan. Engkong ingin ngasih tau ke elo semua kalo <u>elu semua bakalan Engkong jadiin atu gerakan perlawanan, atu gerakan jihad fi sabilillah, merangin penjajah kapir ame kaki tangannya, atu gerakan penolong buat sodare-sodare kite yang ditindas ame tuan tane Cine, penolong bagi orang-orang kecil, kaum mustadh'afin, anak-anak yatim dan piatu, dari segale macem kezaliman. Lu kudu siap.”</u></p>

		“Siap, Kong Aji!” (Ridyasmara, 2018, hlm. 130)
Schout Hinne	Van	<p>Lelaki tinggi besar dengan kumis melintang berwarna coklat gelap, sama dengan rambutnya yang seluruhnya disisir ke belakang, turun dari mobilnya. Kedua matanya yang tajam melihat sekitar, lalu menatap satu demi satu anggota kepolisian distrik Tenabang yang telah berbaris menyambut kedatangannya. <u>Dia terus berjalan dengan tegap melewati barisan itu tanpa sedikit pun melirik ke samping. Bahkan dagunya yang kokoh diangkat sedikit, menunjukkan kekuasaan atas mereka berada di dalam genggamannya.</u> (Ridyasmara, 2018, hlm. 219)</p> <p>“<u>Tiba-tiba Van Hinne menggebrak mejanya keras-keras dengan kepalan tangannya. Suaranya terdengar keras sampai keluar ruangan.</u></p> <p>‘Goblok! <i>Godverdomme zeg!</i> Kowe orang sudah dua minggu di sini, ngapain saja! Makan tidur saja kerjanya!’ <u>Wajah Schout Van Hinne merah padam.</u>” (Ridyasmara, 2018, hlm. 222)</p>
Cutak Sam Ba		“ <u>Diam-diam tanpa sepengetahuan kompeni Belanda dan sesama tuan tanah Cina lainnya, Cutak Sam Ba menjalin komunikasi dengan gerakan Pitung. Beberapa kali pula dia membantu Pitung dalam hal informasi dan sebagainya.</u> ” (Ridyasmara, 2018, hlm. 237)
Fatmah		‘Gini, Li. <i>Bukannye kagak boleh tapi kemaren-kemaren itu belom saatnya. Enyak harus pegang wasiat almarhum babe elu, kalo elu baru boleh belajar gitu-gituan kalo ude gede, dan sekarang saatnye lu ude boleh.</i> ’ (Ridyasmara, 2018, hlm. 76)
Sartam		Lelaki ini dulunya jagoan alias pentolan preman di wilayah Banten barat. <u>Karena membunuh seorang ibu beserta anak kecil di pasar karena hal sepele, dan juga memperkosa istri simpanan salah seorang pejabat Belanda di sana, Sartam ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara di Batavia. Hukuman mati dengan cara digantung atau ditembak menantinya.</u> (Ridyasmara, 2018, hlm. 221)

c) Latar

Adisty Dya Restiseptya, 2023

LATAR SOSIAL CERITA RAKYAT KOREA SELATAN DAN INDONESIA “HONG GIL-DONG” DAN “SI PITUNG” (KAJIAN SASTRA BANDINGAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tempat	<p><u>Pesantren Kebon Pala</u> secara geografis sangat strategis. Di utaranya terdapat pusat niaga pasar Tenabang yang cukup ramai, yang bisa dijadikan andalan logistik bila terjadi sesuatu. Di barat dan selatan mengalir Kali Ciliwung yang menjadi salah satu jalur transportasi utama. Di timur banyak terdapat pemukiman saudara-saudara seiman dan para tokohnya, ditambah dengan keberadaan pesantren yang terletak di dataran paling tinggi di antara sekitarnya dan tersembunyi rapat di tengah kebun karet yang lebat dan pepohonan lainnya yang cukup luas. Hanya ada dua jalur menuju pesantren yang mudah diawasi, yakni dari arah jalan setapak di tepi Ciliwung dan dari jalan utama dari Karet ke Tenabang yang harus melalui jalan menanjak di antara pohon-pohon karet, kelapa, dan juga pala. (Ridyasmara, 2018, hlm. 112)</p> <p>Bada subuh, <u>Tenabang</u> geger. Jamaah Masjid Jami Al-Makmur yang baru saja keluar dari gerbang masjid melihat kerumunan orang di dekat salah satu <u>los pasar</u>. mereka mengerumuni seorang kakek penjual sayur yang sekarat. Tubuhnya penuh luka bacokan. Seorang <i>centeng</i> sambil memegang golok yang bilah tajamnya masih berlumuran darah, berdiri sambil menginjak si kakek tanpa rasa iba sedikit pun. Sejumlah serdadu Marsose bersenjata lengkap mengawalinya di belakang, Namnu Marsose itu tidak pakai seragam seperti biasanya, malah memakai baju pangsi hitam-hitam. Walau demikian orang-orang tahu jika mereka itu serdadu-serdadu kompeni. (Ridyasmara, 2018, hlm. 282)</p> <p>Setelah peristiwa Krakatau meletus, Pitung dengan sangat agresif terus bergerak membantu dan menolong rakyat Betawi dari penindasan Kompeni dan kaki tangannya di <u>seantero Jayakarta</u>... Nama Pitung semakin harum di hati rakyat Jayakarta. Pitung telah menjadi pahlawan dan legenda hidup yang menyadarkan banyak orang jika penjajahan memang harus dilawan. (Ridyasmara, 2018, hlm. 217)</p> <p>“Usai semua ritual peribadatan tersebut, Qodir beringsut ke dekat <u>mihrab</u> di mana seorang lelaki berpakaian jubah dan menutup kepalanya dengan kain putih baru saja selesai berzikir. Setelah mengucapkan salam, Qodir bertanya pada lelaki itu tentang Haji Munir.” (Ridyasmara, 2018, hlm. 178)</p> <p><u>Lapangan kecil</u> di tengah rumpun bambu sudah terlihat dari atas</p>
--------	---

	kudanya. Dia melambatkan lari kudanya dan dengan penuh kewaspadaan. Kedua matanya melihat situasi sekitar yang agak gelap karena sorot matahari sore itu sudah jatuh ke ufuk barat. Bayang-bayang rumpun bambu yang besar dan tinggi telah berubah menjadi bayang-bayang suram yang memanjang ke arah timur. Bebunyian serangga malam sudah mulai terdengar. (Ridyasmara, 2018, hlm. 334)
Waktu	<u>Syahidnya Ji'ih di tahun 1895, lalu disusul dengan syahidnya Radin Ali pada tahun 1903, dijadikan ibrah yang sangat penting bagi strategi perjuangan gerakan Pitung dan juga mujahidin Jayakarta selanjutnya. Ratu bagus Ahmad Syar'i Mertakusumah yang diangkat menggantikan Radin Ali memperbaharui pola gerakan perjuangan Pitung dengan cara yang lebih hati-hati, waspada, dan rahasia.</u> (Ridyasmara, 2018, hlm. 341)

d) Alur

1) Tahap Situasi

Cerita diawali di tahun 2017, saat seorang kakek yang sedang menceritakan kisah dari sebuah kitab. Kemudian cerita dilanjutkan ke tahun 1862, saat rumah milik Aria Jipang diserang oleh sekumpulan orang.

Puluhan lelaki berpakaian serba hitam berkelebatan dalam gelap. Mereka bergerak cepat. Nyaris tanpa suara. Dengan golok terhunus, semuanya mendekati sebuah rumah besar berbentuk joglo yang berdiri anggun di bawah cahaya bulan yang sebagiannya tertutup awan. Halaman rumah itu juga sangat luas, tanpa pagar. (Ridyasmara, 2018, hlm. 13)

Kemudian cerita berlanjut pada Fatmah dan Ali, anaknya yang masih kecil tengah melarikan diri dari sekumpulan orang yang menyerang rumah dan suaminya. Fatmah kemudian masuk ke sebuah rumah milik Engkong Sadelih dan tinggal beberapa lama disana. Beberapa hari kemudian, Engkong Sadelih membawanya bertemu pria bernama Rojali yang kemudian menjadi suaminya.

2) Pemunculan Konflik

Beberapa tahun kemudian, Ali yang sudah menginjak usia 12 tahun kemudian disampaikan pesan oleh Fatmah. Pesan tersebut merupakan pesan dari mending suaminya. Pesan tersebut menyatakan bahwa Ali harus berguru ke

Adisty Dya Restiseptya, 2023

LATAR SOSIAL CERITA RAKYAT KOREA SELATAN DAN INDONESIA "HONG GIL-DONG" DAN "SI PITUNG" (KAJIAN SASTRA BANDINGAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebuah pesantren milik Haji Naipin. Dan Ali pun menyetujui untuk berangkat meninggalkan keluarganya dan berguru pada Haji Naipin.

“enih wasiat almarhum Abah. Lu ude saatnye kudu pergi ke Aji Naipin di Kebon Pala. Die encang lu sendiri. Aji Naipin punye pesantren di situ. Lu belajar deh semua ilmu ame die. Die udeh nunggu elu dari dulu.”

“Termasuk ilmu silat?”

Fatmah mengangguk. Ali sepertinya amat antusias. (Ridyasmara, 2018, hlm. 76-77)

Ali dibekali seekor kambing, yang kemudian Ia jual di Pasar Tenabang, dan disana Ia bertemu seorang tukang buah bernama Matrodi yang juga menyelamatkannya dari preman di pasar tersebut. Matrodi yang merupakan santri di Pesantren Kebon Pala akhirnya mengantarkan Ali ke Pesantren.

Ali mengangguk. “*Iye, Bang. Aye ngejual kambing buat bekel jalan nyari Pesantren Kebon Pala,*” jawab Ali jujur. Anak itu yakin tengah berhadapan dengan orang baik, sebab itu dia mengatakan apa adanya.

“Kebon Pala? *Deket rume aye* dong di di Kebon Kacang. Kalo boleh tau, *name pesantrennye ape?* Kali *aje aye* tau.”

“Pesantren Aji Naipin,” jawab Ali pelan.

“Aji Naipin?” Tukang buah itu terlihat kaget.

Kini Ali yang mengernyitkan dahinya melihat tukang buah itu terkaget-kaget.

“*Iye. Kenape, Bang?*”

Tukang buah itu tertawa sebentar, “Hehe ... *aye juga muridnye Kong Aji Naipin.*” (Ridyasmara, 2018, hlm. 97)

Singkat cerita, di Pesantren, Ali dididik oleh Haji Naipin bersama dengan enam teman seusia lainnya. Setelah delapan tahun belajar di Pesantren Kebon Pala, Ali dan teman-temannya kemudian dikumpulkan untuk diberi misi, bahwa mereka akan dijadikan sebagai Pitung atau Pituan Pitulung. Pitung memiliki tugas untuk membuat gerakan perlawanan kepada bangsa asing yang bertindak sewenang-wenang di Jayakarta. Ketujuh santri yang dipilih adalah Ali, Ji'ih, Rais, Jebul, Qodir, Saman, dan Somad.

“Ali, Ji'ih, Rais, Somad, Qodir, Jebul, Saman ... Lu semua malem ini *sengaje Engkong* panggil ke *enih* bukan *tanpe* maksud, bukan *tanpe* tujuan. *Engkong* ingin ngasih tau ke *elo* semua kalo *elu* semua bakalan *Engkong* jadiin *atu* gerakan perlawanan, *atu* gerakan *jihad fi sabilillah, merangin*”

penjajah kapor ame kaki tangannya, atu gerakan penolong buat sodare-sodare kite yang ditindas ame tuan tane Cine, penolong bagi orang-orang kecil, kaum mustadh'afin, anak-anak yatim dan piatu, dari segale macem kezaliman. Lu kudu siap.”

“Siap, *Kong Aji!*” (Ridyasmara, 2018, hlm. 130)

Setelah melalui berbagai tes, ketujuh santri pun siap untuk memulai gerakan Pitung. Ketujuhnya berpencar ke daerah-daerah yang telah diinformasikan oleh Haji Naipin. Setelah berpencar, kemudian mereka berkumpul di sebuah Hutan untuk menyampaikan berita yang mereka temukan selama berpencar.

Sesuai dengan kesepakatan, beberapa hari kemudian, ketujuh pendekar Pituan Pitulung telah berkumpul di sebuah hutan di pinggir Kali Krukut, masih di dekat Kebon Pala. Tadinya mereka mau bertemu di Masjid Jami Al-Makmur dekat pasar, tapi berdasarkan pertimbangan keamanan, akhirnya mereka menggelar pertemuan di tempat yang sepi, yang sama sekali tidak ada orang selain mereka bertujuh. (Ridyasmara, 2018, hlm. 182)

Misi pertama yang dilakukan adalah menghukum seorang tuan tanah Tiongkok yang belakangan ini terkenal banyak menyebabkan keresahan di daerah Cengkareng, yakni Babah Yutang.

Ji'ih yang sedari tadi diam saja akhirnya angkat bicara, “Gini, Li, sebaeknye emang kita kudu cepet begerak. Aye danger di Cengkareng deket kampung aye, tuan tanenye kejem banget, ngelebin yang lawn-laen. Ude lime rume yang disite semua harte bendanye gara-gara kagak bisa ngelunasin utang yang bungenye bejibun. Kite kayaknye kudu ke sono nolongin rakyat.” (Ridyasmara, 2018, hlm. 185)

Pemerintah Batavia geger! Kematian Babah Yutang di Cengkareng dengan cara yang teramat tragis mengejutkan banyak pejabat Belanda di Batavia. Babah Yutang dikenal sebagai salah satu tuan tanah yang sangat berpengaruh. Ia punya banyak koneksi di kalangan pejabat Batavia. Sebab itu, begitu kabar kematiannya terdengar, maka para pembesar Batavia segera memerintahkan para opas dan intelijen untuk menyelidiki secara intensif siapa yang berada di belakang itu semua. Dalam bilangan hari, mereka mendapat kabar jika sekelompok pendekar golok pribumi telah menyerang kediaman tuan tanah Cina itu di malam hari dan mengambil

semua harta benda yang ada di rumahnya. Kelompok itu menamakan diri sebagai Pitung. (Ridyasmara, 2018, hlm. 201)

Setelah kejadian Babah Yutang, Belanda mulai mengetahui adanya gerakan perlawanan dari masyarakat pribumi. Berbagai pergerakan pun terus dilakukan oleh Pitung. Setahun setelah gerakan Pitung dimulai, Haji Naipin kemudian mengumpulkan ketujuh Pitung untuk kemudian dinikahkan.

“Akhirnya satu-persatu anggota Pitung menemukan jodohnya di Pesantren Kebon Pala, dalam satu acara yang sederhana, khidmat dan penuh dengan keberkahan. Ada yang jodohnya dari anggota keluarga jauh, ada pula dari yang bukan dari anggota keluarga.” (Ridyasmara, 2018, hlm. 210)

3) Peningkatan Konflik

Selang beberapa tahun sejak pergerakan Pitung dimulai muncul sosok bernama Schout Van Hinne. Ia merupakan Kepala Kepolisian Khusus Sektor Tenabang yang baru. Ia secara resmi ditugaskan untuk menangkap Pitung, yang kian meresahkan kaum Cina dan Belanda. Van Hinne dalam menjalankan misinya dibantu beberapa bawahan dan juga centeng. Salah satunya bernama Sartam.

Adolf Wilhelm Verbond Hinne, demikian nama lengkap lelaki tinggi besar tersebut, terhitung sejak hari ini bertugas mengepalai Kepolisian Khusus Sektor Tenabang. Dari komandannya yang berkantor di Weltevreden, Hinne mendapat tugas khusus untuk mencari tahu keberadaan Pitung dan menangkapnya untuk diseret ke pengadilan. Mantan polisi hutan di Jawa yang pernah menumpas habis bajak laut Medomo di Halmahera, Hinne dianggap layak untuk meringkus bandit-bandit pribumi yang selama ini membuat kacau Batavia dan kawasan Ommelanden barat, timur, maupun selatan, serta telah membunuh beberapa tuan tanah Cina yang sangat berjasa bagi kompeni. (Ridyasmara, 2018, hlm. 219-220)

Selain melakukan perlawanan kepada Belanda, Pitung juga melakukan tindak-tanduk penyadaran kepada kaum pribumi yang dianggap zalim. Kemudian terjadi duel antara Jebul dan Van Hinne. Hal ini direncanakan oleh Cutak Sam Ba, seorang tuan tanah Tiongkok yang membantu pergerakan Pitung.

Seluruh yang hadir terdiam. Belum ada yang berani untuk menyambut tantangan dari Van Hinne yang memang bertubuh tinggi besar itu. Ketujuh pendekar Pitung hanya menunggu isyarat dari Cutak Sam Ba. Setelah

beberapa lama tidak ada yang mau meladeni Van Hinne, tuan tanah tersebut terlihat mengedipkan sebelah matanya ke arah Radin Ali. (Ridyasmara, 2018, hlm. 239)

Beberapa hari setelah kejadian itu, Van Hinne mendatangi Cutak Sam Ba untuk menanyai keberadaan Pitung. Dan kemudian Pitung dan Van Hinne pun bertemu lagi. Dan sekali lagi, Van Hinne kalah telak melawan Pitung.

Schout Van Hinne sendiri, setelah babak belur kembali, akhirnya dibiarkan kabur dengan kudanya ke arah Jembatan Dua, diikuti Sartam dan seorang anak buahnya yang dibiarkan lolos tanpa sempat membawa kembali senjata apinya. Namun sial, di wilayah Kampung Bandengan, mereka dikepung warga setempat yang memang tidak suka dengan penjajah. Schout Van Hinne dan dua anak buahnya kembali kena bogem mentah. (Ridyasmara, 2018, hlm 251)

Semenjak kejadian itu, Van Hinne semakin panas memburu Pitung. Van Hinne dan Sartam kemudian membuat sebuah rencana untuk membuat gerombolan Pitung palsu, yang mana tugasnya adalah untuk melakukan tindak kejahatan atas nama Pitung. Tetapi nampaknya hal tersebut tidak membawa banyak pengaruh dari perlawanan yang dilakukan oleh Pitung.

“Singkat kata, kini Schout Van Hinne pun memiliki “pasukan khusus” yang menamakan diri sebagai pendekar Pitung. Para centeng bayaran yang mengaku sebagai Pitung ini menyebar ke titik-titik strategis dan petantang-petenteng menarik perhatian orang-orang dan melakukan hal-hal yang buruk.” (Ridyasmara, 2018, hlm. 263)

4) Klimaks

Sartam kemudian memberikan ide untuk membuat Pitung muncul ke permukaan. Cara yang dilakukan Sartam adalah dengan membunuh secara acak pribumi, untuk kemudian memberikan gertakan kepada Pitung untuk segera muncul jika tidak ingin ada korban lain.

“Sartam masih saja tersenyum penuh rahasia. Lalu dia kembali berkata pelan,

‘Kita bikin aje gara-gara di pasar atawa tempat-tempat keramean lainnye. Bukan sembarang gara-gara, tapi nyang bisa ngebikin Pitung muncul, Kudu ada yang dikorbanin.’ “ (Ridyasmara, 2018, hlm. 280)

Sambil menunjuk-nunjuk ke depan dengan goloknya yang berlumuran darah, centeng itu berkata lantang, “Gue tau lu semua pade nyembunyiin Pitung! Kalo Pitung masi aje jadi orang nyang pengecut, tiap ari akan ade orang-orang nyang mati kayak ginih di mane-mane. Kalo Pitung jantan, adepin nih gue, hangan ngumpet mulu ngerampokin orang-orang nyang kagak punye sale! Lu-lu pade kasi tauk tu Pitung!” (Ridyasmara, 2018, hlm. 283)

Strategi yang dilakukan Van Hinne dan Sartam pun berhasil, mereka berhasil menangkap Saman, salah satu anggota Pitung di Pasar Pesing Koneng. Saman pun tertangkap.

Ketiga lelaki sangar tadi tertawa-tawa lebih keras melihat Ki Saman tak bisa lagi berkutik. Dikepung puluhan ujung bedil dengan sangkurnya yang tajam, Ki Saman akhirnya bisa diringkus dan ditangkap Marsose. Ki Saman sendiri sepertinya memang tidak berusaha melawan, entah karena ada rencana lain di kepalanya, atau memang sudah terdesak sehingga mau tak mau harus mengikuti perintah cecunguk-cecunguk kompeni itu. (Ridyasmara, 2018, hlm. 297)

Tetapi entah bagaimana cara yang dilakukan oleh Saman, tetapi Ia justru berhasil meloloskan diri dari penjara Glodok beberapa saat sebelum eksekusinya.

Satu regu Marsose bersenjata lengkap juga telah berbaris menuju pintu sel khusus yang berada di ujung lorong yang paling gelap dan lembab. Namun, begitu memasuki ruangan penghubung dengan lokasi sel khusus, pasukan itu kaget setengah mati mendapati para penjaga bergelimpangan di atas lantai. Setelah diperiksa, semua penjaga diketahui telah mati.

...

Maka di pagi-pagi buta itu gegerlah Penjara Glodok. Ki Saman hilang! Semua penjaga ditemukan sudah tak bernyawa lagi. Ketika sel khusus diperiksa, tak ada keanehan apa pun. Semua dindingnya yang tebal masih utuh, demikian pula pintu besi dengan banyak gembok dan lantainya pun masih seperti semula. (Ridyasmara, 2018, hlm. 300)

Misi penangkapan Pitung kemudian berlanjut, muncul seorang pribumi yang menyampaikan informasi mengenai salah satu anggota Pitung yakni, Ji’ih.

Van Hinne yang mendapat informasi dari pribumi pengkhianat pun dengan segera melakukan misi penyergapan Ji'ih.

“Begini...,”Hinne buka suara, “... mulai nanti sore kit aakan tempatkan orang-orang kita di lokasi. Tentu saja diam-diam. Nah, besoknya, kowe orang datang terlebih dulu ke sana, kita ikuti diam-diam. Kalo Ji'ih sudah ada, kowe orang harus kasih tanda. Tandanya nanti kita kasih tahu.” (Ridyasmara, 2018, hlm. 308)

Ji'ih yang harus menghadapi satu pasukan Van Hinne bersama centeng-centengnya kemudian harus menghadapi ajalnya. Ia tewas tertembak senjata api oleh pasukan Van Hinne.

Segala sakit dan pedih yang teramat sangat sudah tak dihiraukan lagi. Ji; ih terus berzikir, membasahi bibirnya yang gemetar dengan kalimat-kalimat penuh pengagungan terhadap Allah Azza wa Jalla. Dia kini hanya mampu berdiri dengan dua lutut di atas tanah. Itu pun tubuhnya sudah limbung ke kiri dan kanan. Ji'ih tetap berusaha kuat. Dia tidak ingin terlihat lemah dihadapan penjajah kafir dan antek-anteknya. Namun, sekawanan serigala yang tidak mengenal kata ampun terus merangseknya. Klewang kembali berkelebatan, dan akhirnya pendekar tawadhu dari Cengkareng pun menghembuskan nafas terakhir. (Ridyasmara, 2018, hlm. 318-319)

Setelah berhasil membunuh Ji'ih, Van Hinne pun terus melakukan pola teror yang sama untuk memancing anggota Pitung lainnya keluar. Tetapi untuk beberapa tahun, Pitung juga tetap melancarkan aksi perlawanan yang banyak dilakukan di malam hari. Pitung biasanya menyerang para centeng antek kompeni, yang merupakan pihak yang langsung melakukan aksi teror kepada pribumi.

Walau demikian, Pitung tidak tinggal diam melihat saudara-saudara seakidahnya disiksa dan diteror tanpa ada salah sedikit pun. Pitung biasanya melancarkan perang gerilya, *hit and run*, di malam hari dengan mendatangi para centeng bayaran kompeni itu diam-diam. Ketika mereka lengah, Pitung menghabisinya tanpa ampun. Bukan lagi pemandangan aneh para centeng antek Belanda yang sorenya masih mabuk-mabukan, atau petantang-petenteng meneror rakyat kecil, pagi harinya sudah ditemukan tak bernyawa tergeletak di jalanan yang sepi, di selokan, atau di tempat sampah. Sebab itu, para centeng antek kompeni pun sekarang merasa was-was dan dilanda ketakutan yang luar biasa. (Ridyasmara, 2018, hlm 329-330)

Sampai di tahun 1903, Ali masuk ke dalam jebakan Van Hinne dan antek-anteknya. Ali terbunuh dengan sadis, tertembak senjata dan tubuhnya dirusak oleh centeng-centeng bawahan Van Hinne.

“Sebagian tubuh Radin Ali yang sudah tercincang dibiarkan berserakan di tanah. Para pembunuh bayaran itu hanya membawa bagian kepala hingga ke dada lalu diserahkan kepada Schout Van Hinne sebagai bukti.”
(Ridyasmara, 2018, hlm. 338)

5) Penyelesaian

Sejak kematian Ali, pergerakan Pitung kian hari semakin tersembunyi dan rahasia. Gerakan Pitung mulai berubah menjadi gerakan yang bergerak di bidang politik, adat dan budaya. Sampai akhir hayatnya Van Hinne tidak berhasil menangkap Pitung yang tersisa.

Di bawah kepemimpinan Ratu Bagus Ahmad Syar'i Mertakusumah, gerakan Pitung disamakan dengan gerakan perjuangan Mujahidin Jayakarta dalam banyak bidang, politi, juga adat dan budaya. Salah satunya bergabung dengan sejumlah organisasi politik yang mulai muncul di awal abad ke-20, seiring mulai timbulnya kesadaran nasionalisme Indonesia sebagai sebuah bangsa dan negara. Walau demikian, hal ini tidak meninggalkan perjuangan fisik yang terus dilakukan dengan cara dan strategi yang jauh lebih rapi dan hati-hati.

Sebab itulah, Schout Van Hinne nyaris merasa frustrasi. Setelah berhasil menghabisi dua anggota Pitung, Ji'ih dan Radin Ali, Hinne tidak mampu lagi menangkap anggota Pitung lainnya sampai akhir hidupnya.
(Ridyasmara, 2018, hlm. 342)

Cerita pun berakhir pada kembalinya latar waktu ke tahun 2017. Dan diketahui bahwa kakek yang menceritakan cerita tentang Pitung merupakan seorang pria bermarga Nitikusumah, yang merupakan keturunan dari Pitung.

Kong Aji Luqman akhirnya menutup pengajiannya, “Shadaqallah al'adzim...”

...

Tanpa sengaja, salah satu dari mereka melirik ke meja kerja Kong Aji Luqman dan melihat sebuah papan nama kecil yang dibuat dari kayu berukir. Dia membacanya. Keningnya kemudian berkerut. Di papan nama itu tertulis:

“KH. Radin Luqman Nitikusumah.” (Ridyasmara, 2018, hlm. 345)

e) Latar Sosial

Stratifikasi sosial	<p>Di mata kompeni Belanda, manusia itu memiliki kasta-kasta atau penggolongan-penggolongan. <u>Kasta paling tinggi, manusia yang dianggap paling beradab dan mulia, adalah orang-orang Eropa.</u> Itu adalah <i>first class society</i>. <u>Kasta kedua, di bawah orang Eropa, adalah orang-orang Cina, yang banyak terdiri dari para pedagang dan tuan tanah.</u> Orang-orang Cini ini seringkali menjadi tangan kedua bagi Kompeni Belanda dalam menindas dan menekan kaum bumiputra. <u>Kasta ketiga, walau yang ini tidak secara terang-terangan, adalah orang-orang India dan Arab.</u> Walau demikian, Belanda lebih menyukai orang-orang India ketimbang orang Arab atau Timur Jauh. Sebab itu di dalam kasta ketiga ini ada dua lapis, lapis pertama orang India dan lapis di bawahnya orang-orang Arab. Dan <u>kasta paling bawah, lapisan manusia yang dianggap tidak beradab, adalah orang-orang pribumi alias Bumiputra.</u> Belanda dengan nada melecehkan menyebutnya: Inlander. (Ridyasmara, 2018, hlm. 224)</p>
Penyalahgunaan kekuasaan	<p>Siang tadi, selepas matahari condong ke barat, Han Tjoan Liem menemui Gubernur Jenderal Baron Sloet van de Beele di Stadhuis van Batavia. Kepada gubernur jenderal berkepala botak ini, <u>tuan tanah tersebut mengemukakan rencananya untuk merebut Rumah Jipang di kawasan Senajayaan dengan alasan rumah itu selama ini dijadikan sarang perampok dan pengganggu keamanan.</u> (Pitung, hlm. 14)</p> <p>Ada juga pribumi yang masih memiliki sepetak dua petak tanah dan berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dengan bertani atau berkebun, Namun yang ini <u>tuan tanah dan juga pemerintah jajahan mengenakan pajak yang tinggi dan tidak masuk akal.</u> Rakyat tidak bisa berbuat apa-apa. (Pitung, hlm. 187-188)</p> <p>Malam itu, <u>sepuluh tukang pukul Babah Yutang seperti biasa duduk-duduk di depan gerbang rumah sambil minum bir dan mengisap ganja.</u> Mereka tertawa-tawa setelah siangnya menyita harta benda Haji Kamil dan beberapa rumah di sekitarnya. <u>Haji Kamil sendiri yang melawan langsung dibacok hingga menemui ajal di tempat.</u> Anak perempuannya yang baru saja akil baligh dibawa oleh mereka untuk dipersembahkan kepada Babah Yutang yang memang suka dengan anak kecil. (Pitung, hlm. 189)</p> <p>Sang empunya semua itu dikenal sebagai Haji Syamsudin. Namun sayang, walau telah bergelar “Haji” dan bangga dengan sebutan ini, <u>dia dikenal sebagai orang yang kikir dan</u></p>

	<p><u>bengis terhadap sesama pribumi, namun sangat bersahabat dengan para pejabat kompeni Belanda dan dengan tuan-tuan tanah Cina.</u> (Pitung, hlm. 226)</p>
Patriarki	<p>“<u>‘Gimane kalo sekarang aje? Semuanye ude hadir, kan?’</u> <u>‘Siap, Bah... Bismillah.’ Fatmah yang masih menundukkan wajahnya tak bisa menyembunyikan keterkejutannya.</u> Dia sempat mengangkat wajahnya melihat ke arah Rojali, lalu dengan cepat menunduk lagi.” (Ridyasmara, 2018, hlm. 62)</p> <p>“<u>Akhirnya, satu-persatu anggota Pitung menemukan jodohnya di Pesantren Kebon Pala,</u> dalam satu acara yang sederhana, khidmat, dan penuh dengan keberkahan. <u>Ada yang jodohnya dari anggota keluarga jauh, ada pula dari yang bukan dari anggota keluarga.</u>” (Pitung, hlm. 210)</p> <p><u>‘Kalo perempuan, diem ntuh tandanye setuju. Tapi kalo laki kudu ngejawab ame mulut. Nah, lu pade siap kagak?’</u> (Ridyasmara, 2018, hlm 204)</p>

Lampiran 5. Data Persamaan dan Perbedaan

1. Persamaan

Kemampuan bela diri	<p>“<u>이후로 길동이 여러 사람과 더불어 무예를 연습하여 몇 달 안에 군법을 엄중하게 정비하였다.</u>” (Heo, 2009, hlm. 138)</p> <p>“Radin Ali mengganggu kepalanya. Dia sudah tahu lapangan kecil yang letaknya tersembunyi dan agak jauh dari pesantren di mana <u>mereka sering berlatih silat dengan Haji Naipin sendiri.</u>” (Ridyasmara, 2018, hlm 128)</p>
Aksi Pencurian	<p>관속이며 백성이 한꺼번에 달려 나와 불을 끄는 와중에 <u>길동의 수백 도적이 일제히 성 안으로 밀고 들어왔다.</u> 창고를 열고 돈과 곡식과 무기를 찾아내어 복문으로 달아나니, 성 안이 요란하여 마치 물이 끓는 듯하였다. 함경 감사는 뜻밖의 변을 당하여 어찌 할 줄을 모르다가, 날이 밝은 후 살펴보니 창고 안에 있던 무기와 돈과 곡식이 <u>다없어져 버렸다.</u> 함경 감사가 놀라고 기가 막혀 그 도적 잡기에 온 힘을 기울이던 차, 홀연히 복문에 방이 나 불었다.</p> <p>‘아무 날 돈과 곡식을 도적질한 자는 활빈당의 우두머리 홍길동이라.’</p> <p>하기에 함경 감사가 군사를 출동하여 그 도적을 잡으려고 하였다. (Heo, 2009, hlm. 143</p> <p>“Tuan Haji, <u>semua uang dan perhiasan kamu akan kami bawa dulu untuk didata.</u> Setelah selesai, Tuan Haji bisa mengambilnya di kantor saya!” ujar Radin Ali.</p> <p>...</p> <p><u>Haji Syamsudin sama sekali tidak menyangka bisa ditipu Pitung dan harta bendanya semuanya raib.</u> Raib dalam sekejap. Bagai debu yang ditiup dan hilang di angkasa. (Ridyasmara, 2018, hlm 233-234)</p> <p>이후로 길동은 스스로 호를 활빈당(活貧黨)이라 짓고 조선 팔도를 다니며 각 읍 수령이 의롭지 못하게 모은 재물은 빼앗고, <u>진극히 가난하고 의지할 곳 없는 사람은 도와주었다.</u> 백성을 해치지 아니하고 나라에 속한 재물은 추호도 건드리지 않았다. 이윽고 도적들이 길동의 뜻한 바를 알고 따랐다. (Heo, 2009, hlm. 141)</p>

	<p>“Ada pun rombongan Demang Bekasi palsu yang membawa banyak uang dan harta benda serta perhiasan dari rumah Haji Syamsudin, <u>langsung membagi-bagikan semuanya kepada orang-orang kecil yang dijumpainya di jalan dan di kampung-kampung tanpa tersisa sedikit pun.</u>” (Ridyasmara, 2018, hlm. 235)</p>
Kecerdikan	<p>그것이 응낙하거늘, 길동이 약주머니에서 독약을 꺼내 황급히 따뜻한 물에 타서 먹였다. 우두머리가 한참 만에 외마디 소리를 지르고 죽으니 모든 요괴가 한꺼번에 달려들었다. 길동이 신통술을 부려 요괴들을 몰아치는데, 갑자기 젊은 두 여자가 울며 말했다. (Heo, 2009, hlm. 170)</p> <p>“Beberapa kilometer menjelang Tenabang, <u>rombongan itu berpencar, mengambil jalan yang berbeda, untuk menjaga kerahasiaan dan keamanan gerakan mereka sendiri jika ada yang mengikuti.</u>” (Ridyasmara, 2018, hlm. 235)</p>
Kelompok pembantu	<p>“과연 장사로드. 우리 수천 명 중에 이 돌을 들 자가 없었는데, 오늘날 하늘이 도우셔서 장군을 주셨도다.”</p> <p>도적들이 길동을 뒷자리에 앉힌 다음 술을 차례로 권하고, 백마를 죽여 그 피로 맹세하며 언약을 굳게 하니, 많은 사람이 동시에 응낙하고 하루 종일 즐기며 놀았다. <u>이후로 길동이 여러 사람과 더불어 무예를 연습하여 몇 달 안에 군법을 엄중하게 정비하였다.</u> (Heo, 2009, hlm. 138)</p> <p>“Alhamdulillah... Lu betujuh ude lulus dari semua ujian, Tapi inget, ini baru ujian kecil. Ujian yang gede itu entar kalo lu semua ude berade di tengah-tengah umat. Lu tujuh tapi atu, atu hati, atu tujuan hidup, atu jiwe. Mulai sekarang lu semua kuru amalin Al-Fatehah kapan aje. <u>Sekarang, name elu semua itu Pituan Pitulong, tujuh penolong, alias Pitung. Itu name elu. Inget, baik-baik.</u>”</p> <p>...</p> <p><u>Ali, Ji’ih, Rais, Somad, Jebul, Saman, dan Qodir mengingat-ingat nama baru mereka sekarang: Pitung.</u> (Ridyasmara, 2018, hlm. 140)</p>

2. Perbedaan

Latar belakang sosial	<p>길동이 점점 자라서 여덟 살이 되니, 총명함이 보통 사람을 능가하여 하나를 들으면 백을 알았다. 공이 더욱 사랑하고 귀중하게</p>
-----------------------	--

Adisty Dya Restiseptya, 2023

LATAR SOSIAL CERITA RAKYAT KOREA SELATAN DAN INDONESIA “HONG GIL-DONG” DAN “SI PITUNG” (KAJIAN SASTRA BANDINGAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p><u>여겼지만 근본이 친한지라, 길동이 아버지를 아버지라고 형을 형이라고 부르면 곧 꾸짖어 못하게 하였다. 길동은 열 살이 넘도록 감히 아버지와 형을 부르지 못하고, 하인들에게마저 천대받는 것을 뼈에 사무치도록 원통하게 여겨 마음을 바로잡지 못하였다.</u></p> <p>(Heo, 2009, hlm. 122)</p>
<p>Aksi Perlawanan</p>	<p>감사가 이 일로 장계를 올리니 대강 이런 내용이였다.</p> <p>난데없이 홍길동이란 큰 도적이 나타나서 능히 바람과 구름을 부리는 술법을 부려 <u>각 읍의 재물을 빼앗고 서울로 보내는 물품들을 가로채는 등 행패가 매우 심하옵니다. 그 도적을 잡지 못하면 장차 어느 지경에 이를 줄을 알 수 없사오니, 바라옵건대 전하께서는 좌우 포도청으로 하여금 잡아들이소서.</u> (Heo, 2009, hlm.145)</p> <p>Pitung biasanya melancarkan perang gerilya, <i>hit and run</i>, di malam hari dengan mendatangi para centeng bayaran kompeni itu diam-diam. <u>Ketika mereka lengah, Pitung menghabisinya tanpa ampun.</u> Bukan lagi pemandangan aneh para centeng antek Belanda yang sorenya masih mabuk-mabukan, atau petantang-petenteng meneror rakyat kecil, pagi harinya sudah ditemukan tak bernyawa tergeletak di jalanan yang sepi, di selokan, atau di tempat sampah. Sebab itu, para centeng antek kompeni pun sekarang merasa was-was dan dilanda ketakutan yang luar biasa. (Ridyasmara, 2018, hlm 330)</p>
<p>Penyelesaian cerita</p>	<p>길동이 대답하였다.</p> <p>“... 이제 <u>신의 소원을 풀어 주셨으니 전하를 하직하고 조선을 떠나가옵니다. 엇드려 바라옵건대 전하께서는 만수무강하옵소서.</u>”</p> <p>공중으로 떠올라 나는 듯이 가거늘, 임금께서 그 재주를 참으로 칭찬하셨다. <u>이후로는 길동의 폐단이 없으니, 사망이 태평하였다.</u> (Heo, 2009, hlm. 166)</p> <p>Di bawah kepemimpinan Ratu Bagus Ahmad Syar'i Mertakusumah, <u>gerakan Pitung disamakan dengan gerakan perjuangan Mujahidin Jayakarta dalam banyak bidang, politik, juga adat dan budaya.</u> Salah satunya bergabung dengan sejumlah organisasi politik yang mulai muncul di awal abad</p>

	ke-20, seiring mulai timbulnya kesadaran nasionalisme Indonesia sebagai sebuah bangsa dan negara. Walau demikian, hal ini tidak meninggalkan <u>perjuangan fisik yang terus dilakukan dengan cara dan strategi yang jauh lebih rapi dan hati-hati.</u> (Ridyasmara, 2018, hlm. 342)
--	---

Lampiran 6. Validasi Isi BAB IV Temuan dan Pembahasan

SURAT KETERANGAN VALIDASI ISI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ashanti Widyana, S.Hum., M.A.

Instansi : FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

Jabatan : Dosen Pendidikan Bahasa Korea

Telah membaca isi BAB IV Temuan dan Pembahasan penelitian akan digunakan dalam penelitian skripsi dengan judul **Latar Sosial Cerita Rakyat Korea Selatan dan Indonesia “Hong Gil-dong” dan “Si Pitung” (Kajian Sastra Bandingan)**. Penelitian ini dilakukan oleh:

Nama : Adisty Dyva Restiseptya

NIM : 1901422

Program Studi : Pendidikan Bahasa Korea

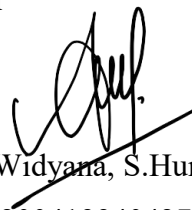
Setelah memperhatikan isi BAB IV yang telah dibuat, maka masukan untuk BAB IV tersebut adalah:

Lengkapi kutipan pada pembahasan dan kembangkan lagi pembahasan pada bagian latar sosial.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 10 Agustus 2023

Validator



Ashanti Widyana, S.Hum., M.A.

NIP. 920200419940427201

Lampiran 7. Validasi Abstrak Bahasa Korea

SURAT KETERANGAN VALIDASI ABSTRAK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jayanti Megasari, S.S., M.A.
Instansi : FPBS Universitas Pendidikan Indonesia
Jabatan : Dosen Pendidikan Bahasa Korea

Telah membaca Abstrak bahasa Korea penelitian akan digunakan dalam penelitian skripsi dengan judul **Latar Sosial Cerita Rakyat Korea Selatan dan Indonesia “Hong Gil-dong” dan “Si Pitung” (Kajian Sastra Bandingan)**. Penelitian ini dilakukan oleh:

Nama : Adisty Dyva Restiseptya
NIM : 1901422
Program Studi : Pendidikan Bahasa Korea

Setelah memperhatikan Abstrak bahasa Korea yang telah dibuat, maka masukan untuk Abstrak tersebut adalah:

Perbaiki susunan abstrak, pemilihan kosa kata dan tata bahasa.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 12 Agustus 2023

Validator



Jayanti Megasari, S.S., M.A.

NIP. 920200419920716201

Lampiran 8. Validasi Abstrak Bahasa Inggris

SURAT KETERANGAN VALIDASI ABSTRAK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Husein Lubis, S.Pd., M.Pd.
Instansi : FPBS Universitas Pendidikan Indonesia
Jabatan : Dosen Pendidikan Bahasa Korea

Telah membaca Abstrak bahasa Inggris penelitian akan digunakan dalam penelitian skripsi dengan judul **Latar Sosial Cerita Rakyat Korea Selatan dan Indonesia “Hong Gil-dong” dan “Si Pitung” (Kajian Sastra Bandingan)**. Penelitian ini dilakukan oleh:

Nama : Adisty Dyva Restiseptya
NIM : 1901422
Program Studi : Pendidikan Bahasa Korea

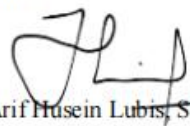
Setelah memperhatikan Abstrak bahasa Inggris yang telah dibuat, maka masukan untuk Abstrak tersebut adalah:

- Perbaiki tata bahasa
- Perbaiki gaya bahasa dan pemilihan kata

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 8 Agustus 2023

Validator



Arif Husein Lubis, S.Pd., M.Pd.

NIP. 920200419940207101